

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antar sesama, tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain. Bahasa sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Dengan adanya bahasa maka masyarakat dapat mengungkapkan isi pikiran, pendapat, maupun gagasan kepada orang lain. Cara menyampaikan bahasa tidak hanya berupa lisan dan tulisan tetapi juga bisa dengan isyarat anggota badan. Oleh sebab itu bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Suhardi mengatakan (2013: 113) bahwa manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat terpisah satu sama lain karena manusia dan bahasa terus berkembang dari waktu ke waktu.

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari hubungan antara penutur dan lawan tutur. Tuturan tersebut mengandung makna yang ingin disampaikan oleh penutur dan makna tersebut hanya dapat dipahami antara penutur dan lawan tutur. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis memilih salah satu cabang linguistik mengenai pragmatik. Pragmatik disebut juga dengan 語用論 (*goyouron*) dalam bahasa Jepang. Menurut Wijana (2011: 35) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi. Kridalaksana (1993: 40) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menjelaskan tentang pertuturan, konteks tuturan dan maknanya. Dengan kata lain pragmatik dapat disimpulkan sebagai ilmu kebahasaan yang membahas bagaimana maksud dari penutur, dan

apa tujuan yang disampaikan oleh penutur. Dalam penelitian ini peneliti tertarik mengkaji salah satu bidang pragmatik mengenai deiksis.

Menurut bahasa deiksis dapat diartikan sebagai penunjukan yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lisan maupun tulisan, sedangkan menurut istilah, Suhardi menjelaskan bahwa deiksis sebagai kata yang tidak memiliki rujukan yang tetap seperti kata 'saya' kata tersebut menjadi lebih jelas setelah diketahui siapa yang mengucapkan kata itu (Suardi, 2013: 67). Kata deiksis dapat diketahui rujukannya ketika mengetahui konteks tuturan. Sebuah kata dapat bersifat deiksis ketika rujukannya berganti atau berpindah, tergantung siapa yang menjadi penutur, waktu dan tempat diturkannya kata tersebut. Deiksis ini menunjuk pada hal tertentu baik itu tempat, waktu, orang atau benda. Biasanya deiksis digunakan untuk mengetahui siapa yang menggunakan tuturan, maksud dari tuturan, serta waktu terjadinya tuturan tersebut. Dengan kata lain, deiksis juga terikat dengan konteksnya untuk menentukan arah rujukan tuturan tersebut.

Deiksis mengacu pada fenomena di mana memahami makna kata dan frasa tertentu dalam suatu ucapan membutuhkan informasi kontekstual. Kata atau frasa yang membutuhkan informasi kontekstual untuk menyampaikan makna bersifat deiktik. (Levinson, 1983: 54). Informasi kontekstual ujaran yang disebutkan oleh (Levinson 1983: 54) terbagi atas informasi tentang penutur, penerima tuturan, waktu tuturan dan tempat terjadinya peristiwa tutur. Misalnya, ketika kita mencermati lebih dekat kalimat "*I am leaving tomorrow*", siapa yang dimaksud dengan I am, dan tomorrow? Kita tidak dapat menelaah arti dari ucapan ini,

kecuali kita mengetahui waktu pengucapannya, tempatnya, dan siapa penuturnya, dengan kata lain konteks pengucapannya.

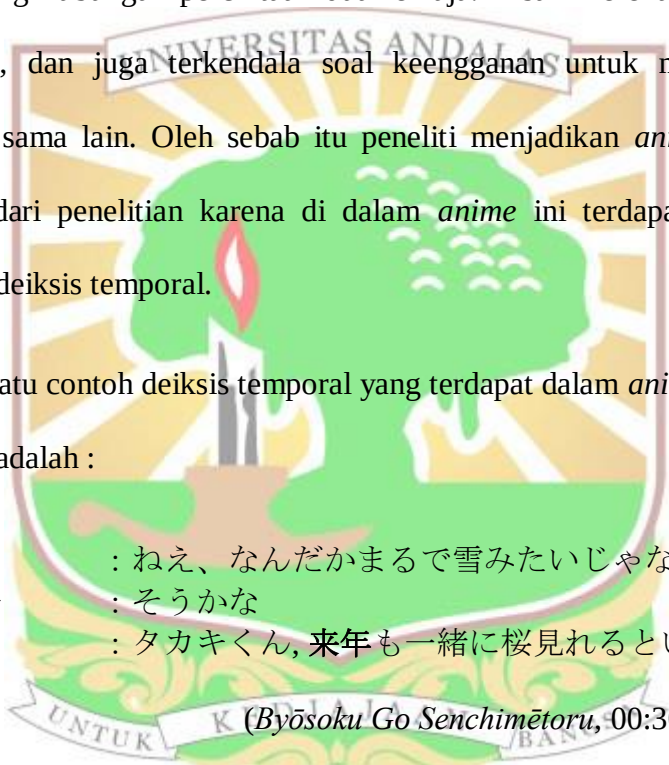
Menurut Levinson (1983: 61) deiksis yang dapat diidentifikasi terbagi menjadi tiga diantaranya, deiksis persona (seperti aku, kamu, kami), deiksis temporal (seperti sekarang, besok, kemarin), dan deiksis spasial (seperti di sini, di sana, ini, itu). Selain deiksis personal, temporal, dan spasial, dia juga menambahkan dua jenis deiksis lainnya yaitu deiksis wacana yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual, dan deiksis sosial yang menjelaskan perbedaan ciri sosial antara penutur dan lawan tutur dengan topik yang dibicarakan dalam tuturan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk mengkaji deiksis temporal. Yule (1996: 123) mengatakan deiksis temporal merupakan pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis temporal berkenaan dengan pengkodean rentang relatif waktu di mana suatu ucapan diujarkan. Deiksis ini biasanya menggunakan tata bahasa dalam kata keterangan waktu diektik seperti dalam bahasa Inggris (*yesterday, now, this year, and then*).

Ketika penutur tidak cakap dalam melakukan sebuah tuturan menyebabkan lawan tutur tidak dapat memahami isi yang disampaikan dalam tuturan tersebut. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul penelitian ini untuk memahami kapan waktu peristiwa tutur itu terjadi sehingga mereka dapat memahami cerita yang terdapat dalam *anime Byōsoku Go Senchimōtoru*. Banyak yang menjadi faktor ketertarikan dalam mempelajari bahasa Jepang, misalnya pada novel, cerpen atau

dari anime. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data dari *anime Byousoku Go Senchimeetoru*. *Anime* ini diterbitkan pada tahun 2007 yang ditulis oleh Makoto Shinkai dan selesai ditayangkan pada tanggal 22 Januari 2007. *Anime* tersebut terdiri dari tiga bagian, yang pertama (桜花抄) *Ōkashō*, (コスモナウト) *Cosmonaut*, dan (秒速5センチメートル) *Byousoku Go Senchimeetoru*. *Byousoku Go Senchimeetoru* adalah *anime* yang bertema romantis. *Anime* ini bercerita tentang hubungan percintaan dua remaja. Kisah mereka terhalang oleh masalah jarak, dan juga terkendala soal keengganan untuk mengungkapkan perasaan satu sama lain. Oleh sebab itu peneliti menjadikan *anime* ini sebagai sumber data dari penelitian karena di dalam *anime* ini terdapat deiksis yang merujuk pada deiksis temporal.

Salah satu contoh deiksis temporal yang terdapat dalam *anime Byōsoku Go Senchimētoru* adalah :



アカリ : ねえ、なんだかまるで雪みたいじゃない？
タカキ : そうかな
アカリ : タカキくん、来年も一緒に桜見れるといいね？
(*Byōsoku Go Senchimētoru*, 00:30 – 00:53)

Akari : “nee. Nandaka marude yuki mitai janai ?”
Takaki : “Soukana”
Akari : “Takaki kun **rainen** mo isshoni sakura mireru to iine ?”

Akari : ‘Hei, bukankah ini menyerupai salju?’
Takaki : ‘Begitukah’
Akari : ‘Takaki, semoga **tahun depan** kita bisa melihat bunga sakura lagi?’

Penutur dan lawan tutur dalam tuturan di atas adalah antara dua sahabat yang sudah berteman sejak lama Akari Shinohara dan Takaki Tono. Mereka

belajar di sekolah yang sama. Pada saat itu ketika mereka dalam perjalanan pulang dari sekolah, Akari menceritakan tentang bunga sakura yang jatuh tertiuip angin seperti salju di jalanan. Tiba-tiba Akari berlari kearah kereta api yang akan melintas, dan dia mengatakan ingin melihat bunga sakura tahun depan bersama dengan Takaki. Akan tetapi Takaki tidak dapat membalas ucapan Akari karena pandangannya dihalangi oleh badan kereta api yang melintas dihadapannya.

Dalam tuturan タカキくん, 来年も一緒に桜見るといいね? “*Takaki kun **rainen** mo isshoni sakura mireru to iine*”, ‘Takaki, semoga **tahun depan** kita bisa melihat bunga sakura lagi?’ terdapat penggunaan deiksis temporal yang terdapat pada kata 来年 (*rainen*) yang berarti ‘tahun depan’ yang digunakan oleh Akari sebagai penutur dan Takaki sebagai lawan tutur. Kata 来年 (*rainen*) termasuk ke dalam jenis 未来 (*mirai*) yang berarti bentuk waktu masa yang akan datang. Kata 来年 (*rainen*) menunjukkan waktu ketika Akari dan Takaki akan bertemu pada masa mendatang untuk melihat bunga sakura dan mengacu pada saat musim semi berikutnya ketika bunga sakura kembali mekar sekitar bulan maret hingga april, bukan waktu saat peristiwa tutur tersebut terjadi. Tanggal mekarnya bunga sakura setiap tahun di berbagai daerah berubah dari tahun ke tahun tergantung kondisi cuaca. Penggunaan deiksis 来年 (*rainen*) yang berarti ‘tahun depan’ termasuk ke dalam jenis konteks pengetahuan bersama. Kata 来年 (*rainen*) ‘tahun depan’ termasuk ke dalam bentuk waktu yang akan datang dan tergolong ke dalam jenis pergerakan ruang.